



Aspek Ego Tokoh Kartini dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud

Devi Ayu Melani

IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia

devinamelani20@gmail.com

Article info

A B S T R A C T

Article history:

Received : 17-01-2024

Revised : 16-02-2024

Accepted:25-03-2024

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan aspek *ego* yang dimiliki oleh tokoh Kartini dalam film *Kartini* (2017) karya Hanung Bramantyo. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu dimanfaatkan dan menjadi kontributor serta ikut andil dalam memperluas khasanah ilmu pengetahuan khalayak banyak mengenai film yang dikaji menggunakan ilmu psikologi sastra, terutama teori psikoanalisis yang dicetuskan oleh Sigmund Freud. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menerapkan pendekatan psikologi sastra melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud pada aspek *ego* sebagai pisau analisisnya. Adapun pengumpulan datanya menggunakan teknik simak dan catat dengan instrumen penelitian berupa kartu data dengan triangulasi sumber, teori, dan metode sebagai keabsahan datanya. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini adalah terdapat tiga belas data yang menggambarkan aspek *ego* sesuai dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang dimiliki oleh Kartini. Data-data tersebut terdiri dari empat data yang mengandung indikator penalaran, tiga data yang mengandung indikator penyelesaian masalah, serta enam data yang mengandung indikator pengambilan keputusan.

Kata Kunci:
ego
film Kartini
psikoanalisis
psikologi sastra

Aspects of the Ego of Kartini Characters in the Film Kartini by Hanung Bramantyo: Sigmund Freud's Psychoanalytic Study

This research aims to describe the ego aspects of the character Kartini in the film Kartini (2017) by Hanung Bramantyo. It is hoped that the results of this research can be utilized and become a contributor and contribute to expanding the knowledge of the general public regarding films that are studied using literary psychology, especially the theory of psychoanalysis which was coined by Sigmund Freud. This research applies qualitative research methods. This research applies a literary psychology approach through Sigmund Freud's psychoanalytic theory on the ego aspect as a tool for analysis. The data collection uses listening and note-taking techniques with research instruments in the form of data cards with triangulation of sources, theories, and methods as data validity. The results found from this research were thirteen data that described aspects of the ego by Kartini's theory of Sigmund Freud's psychoanalysis. These data consist of four data containing reasoning indicators, three data containing problem-solving indicators, and six data containing decision-making indicators.

Keywords:
ego
film
Kartini
literature psychology
psychoanalysis



PENDAHULUAN

Film sebagai salah satu bentuk karya manusia yang mengisahkan kisah hidup manusia itu sendiri memiliki banyak daya tarik, bukan hanya menampilkan versi audio saja, film justru berwujud audiovisual yang menjadikannya lebih menarik untuk dinikmati. Film adalah salah satu bentuk komunikasi massa yang bersifat audiovisual (Karkono dkk., 2017). Dengan merekam realitas yang terjadi dalam masyarakat, film mampu memproyeksikan pengalaman tersebut ke layar lebar. Keunggulan film terletak pada kemampuannya dalam menciptakan gambar dan suara, sehingga dapat menjangkau berbagai lapisan sosial dan memiliki potensi besar untuk memengaruhi audiensnya (Prihastiwi dkk., 2022). Film tidak hanya memainkan peran sebagai hiburan semata, tetapi juga memiliki dampak dalam membentuk dan memengaruhi masyarakat melalui pesan-pesan dan pelajaran-pelajaran yang terkandung di dalamnya. pelajaran-pelajaran tersebut termasuk pelajaran mengenai kepribadian seseorang dalam memenuhi kebutuhannya (Amalia & Yulianingsih, 2022).

Melalui kajian psikologi sastra, kepribadian dan pemenuhan kebutuhan memiliki tempat tersendiri di mata para peneliti. Ilmu tersebut dalam psikologi sastra biasa dikenal dengan ilmu psikologi kepribadian. Kepribadian seseorang dapat berhubungan dengan bagaimana cara dia memperoleh kebutuhannya (Paramartha, 2021). Segala pola dan tingkah laku manusia dapat tercermin melalui bagaimana usahanya dalam mencukupi segala aspek dan kebutuhan hidupnya guna meraih taraf kehidupan yang bahagia serta memuaskan (Amalia & Yulianingsih, 2022). Salah satu tokoh ilmu psikologi sastra yang mencetuskan mengenai ilmu psikologi kepribadian yang juga berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan ini adalah Sigmund Freud dengan teori psikoanalisisnya. Freud mengelompokkan kepribadian seseorang menjadi tiga aspek, yaitu aspek *id*, *ego*, dan *super* (Fajriyah dkk., 2017). *Ego* merupakan aspek terpenting kedua setelah aspek *id* yang harus dipenuhi kebutuhannya oleh setiap individu. *Ego*, di dalamnya memuat berbagai cara bagaimana seorang individu dapat memenuhi kebutuhan *id* secara rasional (Rokhmansyah, 2014). Berbeda dengan *id*, cara kerja *ego* adalah dengan prinsip realitas (Sari, 2022). Mudahnya, *ego* adalah cara berpikir manusia untuk memutuskan dan memilih rangsangan apa saja yang hendaknya dipuaskan, kapan, serta bagaimana cara memuaskannya. Indikator-indikator yang ada pada *ego* adalah penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan (Sumiharti & Pudyastuti, 2022).

Film *Kartini* (2017) karya Hanung Bramantyo pertama kali rilis pada tahun 2017 yang dibintangi beberapa artis terkenal Indonesia seperti Dian Sastrowardoyo, Acha Sepriasa, dan Ayushita. Selain itu, dalam film ini hadir pula Christine Hakim, Deddy Soetomo, Djenar Maesa Ayu, Nova Eliza, Adinia Wirasti, Reza Rahadian, dan Denny Sumargo. Sosok Kartini yang diperankan oleh Dian Sastrowardoyo sebagai seorang perempuan keturunan bangsawan yang disiapkan untuk menjadi Raden Ayu memperjuangkan hak-haknya sebagai perempuan yang telah dirampas karena tradisi yang ada. dengan begitu film ini tepat untuk dikaji menggunakan teori psikologi kepribadian Sigmund Freud, karena di dalam film tersebut menggambarkan bagaimana sosok Kartini yang diperankan oleh Dian Sastrowardoyo sebagai seorang perempuan keturunan bangsawan yang disiapkan untuk menjadi Raden Ayu memperjuangkan hak-haknya sebagai perempuan yang telah dirampas karena tradisi yang ada. Kartini sebagai calon Raden Ayu merasa segala tingkah lakunya selalu dibatasi sehingga Kartini merasa kurang bebas untuk



mengekspresikan apa yang diinginkannya. Batasan-batasan tersebut memengaruhi pemenuhan kebutuhan kepribadian Kartini sebagai seorang individu, termasuk di dalamnya adalah pemenuhan kebutuhan pada aspek *ego*. Kendati demikian, Kartini berjuang dengan segala cara untuk membebaskan hak-haknya yang telah dirampas dan berusaha memenuhi aspek kebutuhannya sebagai seorang individu. Oleh sebab itu, implikasi dari adanya penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi contoh bahwa apa pun kedudukan, pangkat, jabatan, ataupun *gender* yang dimiliki oleh setiap individu tidak dapat menghalanginya untuk memenuhi setiap hak dan kebutuhan kepribadiannya sebagai seorang manusia.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah berupa aspek *ego* yang dimiliki tokoh Kartini dalam film *Kartini* (2017) karya Hanung Bramantyo tersebut. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan aspek *ego* pada tokoh Kartini dalam film *Kartini* (2017) karya Hanung Bramantyo. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu dimanfaatkan dan menjadi kontributor serta ikut andil dalam memperluas khazanah ilmu pengetahuan khalayak banyak mengenai film yang dikaji menggunakan ilmu psikologi sastra, terutama teori psikoanalisis dari Sigmund Freud. Pengkajian ini menerapkan pendekatan psikologi sastra dengan memilih teori psikoanalisis dari Sigmund Freud pada aspek *ego*. Penelitian ini akan berfokus pada aspek *ego* dengan tiga indikatornya yang berupa penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan.

Guna mendukung dan memperkuat teori ataupun referensi serta sebagai bahan perbandingan, maka penelitian ini mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap sesuai dan selaras dengan penelitian ini, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Ardiyanti dkk., pada 2023 dengan judul “Representasi Konsep Kepribadian Tokoh Klara dalam Film *Sentinelle* melalui Kajian Psikologi Sastra” yang bertujuan untuk mendeskripsikan tiga kepribadian tokoh Klara dalam film tersebut melalui kajian psikologi sastra dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra Prancis. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 27 data berupa konsep kepribadian, terdiri dari 6 data struktur kepribadian, 9 data dinamika kepribadian, dan 12 data perkembangan kepribadian, serta penelitian tersebut dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran sastra Prancis. Meskipun menggunakan teori dan metode yang sama, akan tetapi fokus dalam penelitiannya berbeda.

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Warnita dkk., pada 2021, penelitian tersebut berjudul “Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari”. Warnita melakukan penelitian tersebut dengan tujuan untuk mendeskripsikan kepribadian yang ada pada tokoh utama novel tersebut. Melalui pendekatan psikologi sastra serta memilih teori psikoanalisis dari Sigmund Freud dengan didukung metode penelitian berupa metode deskriptif kualitatif Warnita melakukan penelitiannya. Hasil yang diperoleh adalah aspek *id*, aspek *ego*, dan aspek *superego* terbukti dimiliki oleh tokoh utama dalam novel tersebut. Aspek *superego* menjadi aspek yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini, yakni sebanyak 70 data yang dimiliki tokoh Kugy dalam novel tersebut, serta pada tokoh Keenan ditemukan 55 data *superego*. Perbedaan penelitian yang dilakukan Warnita dengan penelitian ini terletak pada objek yang menjadi sumber data penelitiannya, yakni berupa novel, sedangkan dalam penelitian ini berupa film.



Berdasarkan kedua penelitian relevan yang sudah dipaparkan, maka letak kebaruan dari penelitian ini adalah jika kedua penelitian di atas cenderung mengkaji semua aspek dari teori yang digunakan dalam penelitiannya, maka berbeda dengan penelitian ini yang lebih khusus dan spesifik untuk mengkaji salah satu aspek dari teori psikoanalisis Sigmund Freud, yakni pada aspek *ego* yang berfokus pada ketiga indikatornya, yakni penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan. Sehingga nanti hasilnya lebih menyeluruh dan mendalam, tidak sebatas di permukaan saja. Selain itu, penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai contoh dan gambaran nyata terhadap individu-individu di luar sana, bahwa bagaimanapun keadaan, kedudukan, pangkat, atau pun *gender* seorang manusia, ia tidak akan pernah lepas dari perilakunya dalam usaha memenuhi kebutuhan guna mencapai kehidupan yang bahagia dan memuaskan.

METODE

Penelitian ini berjenis kualitatif, karena data-data yang ditampilkan bukan dalam bentuk angka tetapi berbentuk potongan-potongan adegan atau dialog dari film *Kartini* (2017). Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang mengutarakan bahwa data yang terkumpul dari penelitian jenis ini bersumber dari naskah wawancara, arsip pribadi, tulisan lapangan dan notulen, gambar, atau arsip resmi sejenisnya yang bukan berupa angka-angka (Chandra dkk., 2020). Desain yang digunakan untuk mengkaji film ini adalah metode deskriptif. Metode tersebut adalah suatu metode yang dalam proses pemecahan masalahnya didasari pada data-data yang ada melalui proses pengajian, penganalisisan, dan penginterpretasian data (Narbuko & Abu, 2015).

Tempat dalam penelitian ini bersifat kondisional, mengingat film merupakan sumber data yang dipilih dalam penelitian ini, maka tempat penelitiannya dapat di mana saja, bergantung dari situasi dan kondisi peneliti. Penelitian dilakukan dari bulan Oktober dan selesai pada bulan November 2023. Sumber data penelitian ini adalah film *Kartini* (2017) karya Hanung Bramantyo, sedangkan data dalam penelitian ini adalah potongan-potongan adegan atau dialog dari tokoh Kartini dalam film tersebut yang mengindikasikan adanya unsur aspek *ego* sesuai teori Sigmund Freud.

Data dalam penelitian ini didapatkan melalui teknik simak dan catat. Metode simak memiliki arti bahwa data yang diperoleh berasal dari apa yang dilihat atau disimak (Sakdiah & Haramain, 2021). Sedangkan teknik catat ialah teknik yang prosesnya dilaksanakan dengan mencatat semua data-data dalam penelitian yang akan dikelompokkan (Nisa, 2018). Jadi, dalam penelitian ini langkah awal mendapatkan datanya adalah dengan cara menyimak film *Kartini* (2017) dengan seksama kemudian mencatat hal-hal yang kiranya dapat berpotensi menjadi data dalam penelitian ini. Data-data tersebut dihimpun dengan instrumen penelitian berupa kartu data. Instrumen penelitian adalah alat ukur dalam sebuah penelitian (Azwardi, 2018). Instrumen dalam penelitian ini kartu data. Kartu data merupakan sekumpulan data-data yang disusun sesuai dengan tempatnya/kedudukannya yang dikumpulkan dalam tabel-tabel hal ini agar memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

Keabsahan data perlu dilakukan dalam penelitian, salah satu teknik yang dapat digunakan dalam menentukan keabsahan data penelitian adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Adapun pengecekan data pada penelitian ini dengan memanfaatkan teknik triangulasi teori, sumber, serta metode.



Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan memanfaatkan pendekatan psikologi sastra melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk menganalisis aspek *ego* pada tokoh Kartini dalam film *Kartini* (2017). Adapun langkah-langkah analisis datanya adalah dengan cara mengidentifikasi data-data yang berbentuk dialog, kata-kata, atau pun potongan adegan pada tokoh Kartini dalam film tersebut yang mengandung aspek *ego* di dalamnya; mengelompokkan data-data tersebut ke dalam tiga indikator yang berbeda sesuai dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud pada aspek *ego* tersebut; menafsirkan atau menginterpretasikan data-data yang sudah dikelompokkan tersebut; mendeskripsikan semua data yang sudah diperoleh dan dikelompokkan tersebut ke dalam deskripsi kebahasaan yang berupa kata-kata ataupun kalimat untuk kemudian dapat disimpulkan hasil akhirnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat tiga belas data yang menggambarkan aspek *ego* sesuai dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud pada tokoh Kartini dalam film *Kartini* (2017) karya Hanung Bramantyo. Data-data tersebut terdiri dari empat data yang mengandung indikator penalaran, tiga data yang mengandung indikator penyelesaian masalah, dan enam data yang mengandung indikator pengambilan keputusan. Berikut sajian datanya.

Tabel 1. Data Penelitian
Indikator Penalaran

No	Kode	Cuplikan Adegan	Menit
1	D.IP1		17.15
2	D.IP2		19.28
3	D.IP3		38.52
4	D.IP4		58.27
5	D.PM1		30.19
6	D.PM2		39.33

Indikator penyelesaian masalah



7	D.PM3		48.07
8	D.PK1		34.17
9	D.PK2		55.13
10	D.PK3		59.33
11	D.PK4		77.45
12	D.PK5		84.29
13	D.PK6		98.17

Penalaran erat kaitannya dengan proses berpikir manusia. Penalaran adalah suatu proses berpikir yang bertujuan untuk mencapai kesimpulan baru dengan merangkai informasi dan membangun pengetahuan (Sobur, 2013). Penalaran juga bisa bermanfaat saat seseorang memikirkan penyebab suatu masalah dan mencari solusinya (Sutardi dkk., 2021). Saat seseorang menggunakan penalaran, hal ini mencerminkan pemenuhan kebutuhan alam bawah sadarnya terkait pemahaman mengenai penyebab dan cara menyelesaikan masalah dalam hidupnya. Hal ini terjadi karena *ego* berfungsi untuk merespons perilaku yang muncul dari alam bawah sadar, dengan tujuan mencapai kepuasan (Izaty, 2022).

Pada D.IP1 dan D.IP 2 menggambarkan adegan yang menunjukkan adanya aspek *ego* pada indikator penalaran. Pada menit ke-17.15 tersebut Kartini menggunakan daya nalaranya untuk berpikir arti kunci kebebasan yang dimaksud Kangmas Sosrokartono yang ada di kamarnya. Kemampuan daya nalar tidak hanya dibutuhkan ketika kegiatan belajar berlangsung saja akan tetapi daya nalar juga diperlukan semua manusia untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya di kesehariannya (Lestari, 2023). Setelah memasuki kamar Kangmasnya Kartini tersebut, ia menyadari bahwa buku yang terdapat di kamar kakaknya itu adalah kunci kebebasan yang dimaksud. Dengan membaca buku, Kartini menjadi lebih terbuka dan luas wawasannya. Sejalan dengan anggapan Victoria Ester dkk, bahwa dengan membaca buku pembaca akan mendapatkan pengetahuan, informasi, serta menambah wawasan baru yang terdapat di dalam buku tersebut (Ester dkk., 2022)

Pada D.IP2 Kartini menggunakan daya nalaranya untuk mencari arti dari pesan Kangmas Sosrokartono bahwa perubahan tidak bisa berjalan sendiri. Kartini



menangkap pesan tersebut dengan mengartikan bahwa ilmu yang sudah ia dapat tidak boleh ia simpan sendiri, ia harus membagi ilmu tersebut kepada orang lain agar lebih bermanfaat.

Pada D.IP3 dan D.IP4 menggambarkan adegan yang menunjukkan adanya aspek *ego* pada indikator penalaran. D.IP3 dan D.IP4 menggambarkan daya nalar Kartini yang disebabkan oleh timbulnya permasalahan yang mengganggu aspek *ego* yang ada pada dirinya, sehingga permasalahan tersebut mendorong alam bawah sadarnya untuk memikirkan penyelesaian dari masalah dalam hidupnya. Dapat dipertegas bahwa penalaran baru dapat berfungsi ketika seseorang memikirkan penyebab adanya masalah dan cara menyelesaiannya (Azzahra & Awalia, 2023).

D.IP3 menggambarkan Kartini bersama dua adiknya tengah berpikir bagaimana caranya agar artikel yang sudah ia tulis bisa sampai kepada Nyonya Ovink-soer, karena saat itu artikel yang ditulis olehnya ditahan kakaknya, Raden Sosroningrat. D.IP4 menggambarkan Kartini yang tengah berbicara dengan Tuan Abandanon mengenai cara berpikir perempuan Jawa yang hidup hanya untuk menikah. Kartini menggunakan daya nalar untuk memikirkan cara mengubah pandangan perempuan-perempuan Jawa tersebut mengenai hidup yang hanya untuk menikah. Menurutnya, pendidikan adalah cara untuk mengubah pemikiran tersebut (Izaty, 2022). Dengan demikian, pendapat dari Izaty (2022) relevan dengan data D.IP3 dan D.IP4.

Penalaran dan penyelesaian masalah saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Sebelum seseorang menyelesaikan masalah, ia akan melakukan proses berpikir untuk menentukan tindakan yang harus diambil (Yantri dkk., 2022). Saat seseorang sedang berpikir, ini mencerminkan penggunaan daya nalar. Dengan kemampuan nalar tersebut, seseorang dapat mengatasi permasalahan dalam hidupnya (Rostanawa, t.t.). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Oktavia & Suyanto, 2016) yang meneliti penyelesaian masalah tokoh Ambo Uleng, di mana tokoh tersebut menggunakan daya nalar untuk mencari solusi dalam menghadapi masalahnya. Ini menunjukkan adanya keterkaitan antara penalaran dan penyelesaian masalah.

D.PMI1 menjelaskan kala itu Kartini berkeinginan untuk menerbitkan hasil tulisannya. Ia berpikir bagaimana caranya agar ia bisa mewujudkan keinginannya tersebut. Akhirnya, ia meminta bantuan kepada Nyonya Ovink-soer yang pada saat itu ia dengan senang hati membantu mengirimkan tulisan Kartini ke beberapa kawan redaktur dan majalah kenalannya. D.PMI2 menjelaskan permasalahan yang harus diselesaikan Kartini, kala itu tulisan yang ingin dikirimkan Kartini kepada Nyonya Ovink-soer ditahan oleh kakaknya, Raden Sosroningrat. Setelah berpikir, ia menemukan cara bagaimana tulisannya itu bisa sampai ke tangan Nyonya Ovink-soer tanpa diketahui oleh kakaknya tersebut. Kartini menyuruh keponakannya yang masih kecil untuk mengantarkan makanan kepada Nyonya Ovink-soer, dalam makanan tersebut Kartini menyelipkan sebuah kertas yang berisi pesan bahwa ia tengah dalam kesulitan sehingga ia sulit mengirimkan tulisan kepada beliau. Tindakan dari Kartini tersebut sebuah penyelesaian masalah yang dia hadapi, sebuah tindakan tersebut muncul setelah Kartini berusaha agar dia bisa terepas dari masalahnya, yang kemudian dia melakukannya dengan demikian masalah yang ada telah hilang dengan dia melakukan tindakan yang dihasilkan dari daya nalar yang dimiliki tokoh Kartini.

D.PMI3 menjelaskan tukang ukir di wilayah Jepara Tengah mengalami kesulitan berupa sepinya peminat terhadap hasil ukiran daerah tersebut. Untuk memecahkan masalah tersebut, Kartini berserta kedua adiknya memutuskan untuk



membuat motif ukiran untuk para perajin tersebut. Awalnya, para perajin itu menolak motif yang diberikan Kartini karena di dalamnya mengandung corak wayang yang pada saat itu dipercaya akan membawa malapetaka. Namun karena titah dan kekuasaan romonya yang seorang bupati pada saat itu, akhirnya para perajin patuh untuk membuat ukiran dengan motif yang diberikan Kartini. Lambat laun, para perajin itu mengalami peningkatan peminat pada ukiran-ukiran mereka.

Tindakan-tindakan yang dilakukan Kartini pada ketiga data tersebut merupakan bukti penggunaan penalaran dalam menyelesaikan masalahnya. Solusi yang diambil oleh Kartini dapat kategorikan pada peran aspek kepribadian *ego*, yang muncul sebagai respons terhadap kebutuhan organisme untuk berinteraksi dengan dunia luar secara realistik, sesuai dengan insting yang ada. Penjelasan tersebut disampaikan dengan merujuk pada fakta bahwa *ego* beroperasi berdasarkan prinsip realitas. Keseluruhan ini sejalan dengan teori (Rokhmansyah, 2014), yang menyatakan bahwa *ego* mengandung berbagai strategi untuk memenuhi kebutuhan *id* secara rasional. Dalam konteks ini, tindakan Kartini dalam menyelesaikan masalahnya dijelaskan sebagai suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan rasional.

Sebagai penalaran dan penyelesaian masalah, pengambilan keputusan juga memiliki keterkaitan yang erat dengan keduanya. Ketika seseorang dihadapkan pada suatu masalah, langkah pertama yang diambil adalah memikirkan solusi untuk menyelesaikannya, dan solusi tersebut merupakan hasil dari proses pengambilan keputusan (Rachman & Wahyuniarti, t.t.). Seseorang harus membuat keputusan tentang tindakan apa yang paling tepat untuk diambil guna menyelesaikan masalah yang dihadapinya (Inda, 2018). Hal ini dapat diilustrasikan melalui penelitian (Oktavia & Suyanto, 2016), yang menunjukkan bahwa Kapten Philips memutuskan untuk mendengarkan masukan orang lain sebagai bagian dari solusi terhadap permasalahannya. Demikian pula, tokoh Kartini dalam penelitian ini juga melakukan pengambilan keputusan dengan memutuskan solusi tertentu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

D.PK1 dan D.PK2 menjelaskan keadaan Kartini yang pada saat itu mengalami keraguan untuk menerbitkan hasil tulisannya atau tidak. Namun, karena pada saat itu Kartini mendapatkan dukungan penuh dari romonya, akhirnya dia berani memutuskan untuk menerbitkan artikelnya tersebut. Untuk melaksanakan keinginannya itu, Kartini memutuskan meminta bantuan kepada Nyonya Ter Horst agar dapat memuat tulisannya. D.PK3 menggambarkan kepedulian Kartini terhadap permasalahan pendidikan bagi kaum perempuan pada masa itu, dengan pesan yang sampaikan oleh Kangmas Sosrokartono dulu, bahwa perubahan tidak bisa berjalan sendiri, maka Kartini dengan izin romonya memutuskan untuk membuka sekolah bagi para perempuan-perempuan yang ada di sekitar wilayah itu agar dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Keinginan Kartini mendirikan sekolah bagi para perempuan merupakan sebuah solusi yang dihasilkan dari masalah tidak adanya peluang bahkan tempat bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan serta mengangkat derajatnya dari ideologi “Untuk apa perempuan harus berpendidikan tinggi-tinggi”. Ketika berbicara tentang kaum perempuan, topik ini sangat menarik dan tampaknya tak pernah berakhir. Meskipun kaum perempuan mungkin tidak selalu menduduki posisi “high profile,” isu-isu yang berkaitan dengan kedudukan, peran, dan kesetaraan mereka dengan laki-laki tetap menjadi kontroversial. Sebelum abad ke-20, kaum perempuan tidak diizinkan atau dianggap tidak sebanding dengan kaum laki-laki dalam segala hal, terutama dalam hal



pendidikan. Pada masa itu, perempuan tidak diberikan hak untuk mendapatkan pendidikan dan berinteraksi secara sosial (Hudaidah, 2022). Dari sini dapat dilihat dengan jelas bahwa dengan Kartini mendirikan sekolahannya perempuan merupakan sebuah pengambilan keputusan agar perempuan memiliki tempat untuk mendapatkan pendidikan.

D.PK4 menjelaskan keadaan Kartini yang pada saat itu berkeinginan untuk mengejar cita-citanya, ia dengan berani memutuskan untuk meminta izin kepadanya *romo*nya untuk mengajukan beasiswa pendidikan kepada Kerajaan Belanda. Melihat keinginan putrinya yang begitu besar, serta sadar akan adanya perubahan, maka *romo* dengan suka rela mengizinkan putrinya untuk mengajukan beasiswa tersebut.

D.PK5 menggambarkan permasalahan yang dialami Kartini pada saat itu yang membuatnya mengalami kesulitan untuk mengambil keputusan apakah ia tetap melanjutkan keinginannya untuk mengajukan beasiswa atau membatalkannya. Karena pada saat itu *romo* dengan tiba-tiba mengalami sakit, akibatnya Kartini dipaksa oleh ibu dan kakaknya untuk membatalkan rencananya itu. Namun dengan tegas Kartini menolak permintaan itu, ia memutuskan untuk tetap melanjutkan rencananya tersebut.

D.PK6 menggambarkan Kartini yang lagi-lagi menghadapi situasi sulit. Pada saat itu, diberitakan bahwa ada bupati dari Rembang yang akan datang untuk meminangnya. Akan sulit bagi para anggota keluarga keraton untuk menolak pinangan seorang bupati dari wilayah lain karena hal itu menyangkut nama baik anggota keluarga keraton. Dengan bujukan dan pemahaman dari Yu Ngarsiah, selaku ibu kandungnya, dan beberapa pertimbangan lain. Kartini dengan berat hati memutuskan untuk menerima lamaran tersebut lalu menjadi seorang Raden Ayu. Akan tetapi, sebelum menerima lamaran tersebut, Kartini mengajukan beberapa persyaratan untuk calon suaminya kelak. Beberapa persyaratan tersebut pada intinya adalah permintaan Kartini kepada calon suaminya untuk mendukung semua cita-cita Kartini dan melanjutkan apa yang sudah Kartini mulai. Dengan besar hati, calon suaminya tersebut menerima semua syarat yang diajukan Kartini.

Melihat tindakan-tindakan yang diambil Kartini untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam hidupnya pada keenam data di atas menunjukkan bahwa aspek *ego* pada indikator pengambilan keputusan dalam diri Kartini tengah bekerja.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat tiga belas data yang menggambarkan aspek *ego* sesuai dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud pada tokoh Kartini dalam film *Kartini* (2017) karya Hanung Bramantyo. Data-data tersebut terdiri dari empat data yang mengandung indikator penalaran, tiga data yang mengandung indikator penyelesaian masalah, dan enam data yang mengandung indikator pengambilan keputusan.

Penelitian ini sudah dilakukan semaksimal mungkin, sehingga memungkinkan bahwa penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pembaca, akan tetapi meskipun demikian, diharapkan para pembaca dapat mencari referensi lain yang relevan guna mendapat pengetahuan lebih banyak lagi mengenai film dan psikologi sastra.



DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., & Yulianingsih, S. (2022). Kajian Psikologis Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Utama dalam Novel Surat Dahlia Karya Khrisna Pabichara. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 149–156. <http://dx.doi.org/10.29405/imj.v2i2.73>
- Azwardi. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (1 ed.). Darussalam: Syiah Kuala University Press.
- Azzahra, M., & Awalia, P. (2023). Analisis Kepribadian Tokoh Dikta dalam Film Dikta dan Hukum Karya Dhia'an Farah. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 1(1), 131–140. <https://doi.org/10.572349/kultura.v1i1.168>
- Chandra, A. Y., Kurniawan, D., & Musa, R. (2020). Perancangan Chatbot Menggunakan Dialogflow Natural Language Processing (Studi Kasus: Sistem Pemesanan pada Coffee Shop). *Jurnal Media Informatia Budidarma*, 4(1), 208–215. <https://doi.org/10.30865/mib.v4i1.1505>
- Ester, V. R., Nonsihai, N., Alexandro, R., Rohaetin, S., Sukarningsi, S., Nibel, H., & Daniel, S. (2022). Minat Baca Mahasiswa pada Perpustakaan Digital di Masa Pandemi Covid-19. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 14(1), 17–22. <https://doi.org/10.37304/jpips.v14i1.4726>
- Fajriyah, K., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2017). Kepribadian Tokoh Utama Wanita dalam Novel Alisya Karya Muhammad Makhdlor: Kajian Psikologi Sastra. *Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.30872/calls.v3i1.773>
- Hudaerah, K. (2022). Pemikiran Pendidikan dan Perjuangan Raden Ayu Kartini untuk Perempuan Indonesia. *Jurnal Humanitas*, 7(1), 35–44.
- Inda, C., B. (2018). Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Harga Sebuah Percaya Karya Tere Liye Tinjauan Psikologi Sastra dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra Di SMA. *Doctoral dissertation, Universitas Mataram*. <http://eprints.unram.ac.id/id/eprint/8188>
- Izaty, F. (2022). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel “Katarsis” Karya Anastasia Aemilia: Kajian Psikoanalisis. *Dinamika*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.35194/jd.v5i1.1625>
- Karkono, K., Maulida, J., & Rahmadiyanti, P. S. (2017). Budaya Patriarki dalam Film Kartini (2017) Karya Hanung Bramantyo. *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 2(1), 15–27. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v2i1.651>
- Lestari, M. (2023). Proses Berpikir Kreatif Mahasiswa Tadris Matematika Ditinjau dari Kemampuan Daya Nalar Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan E-Learning. *NCOINS: National Conference Of Islamic Natural Science*, 2(1), 161–170.
- Narbuko, C., & Abu, A. (2015). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nisa, K. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218–224. <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>
- Oktavia, M., & Suyanto, E. (2016). Kepribadian pada Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Kata : Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 4(4), 1–12.
- Paramartha, I. G. G. E. (2021). Analisis Penokohan dan Aspek Kejiwaan Novel Beloved Karya Krisni Dinamita Melalui Pendekatan Psikologi Sastra. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan*, 3(1), 1–8.



- Prihastiwi, A., Murniviyanti, L., & Hetilaniar, H. (2022). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Liam dan Laila Karya Arief Malinmudo Pendekatan Psikologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.29300/dibsa.v1i1.6529>
- Rachman, A. K., & Wahyuniarti, F. R. (2021). Struktur Kepribadian Tokoh Lilian dalam Novel Pink Cupcake Karya Ramya Hayasrestha Sukardi (Sastra Anak dalam Perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud). *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(2), 490–507. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17625>
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rostanawa, G. (2019). Hirarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Pulang dan Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *ELite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature*, 1(2), 58–67. <https://doi.org/10.26740/elitejournal.v1n2.p%25p>
- Sakdiah, L., & Haramain, T. (2021). Pengaruh Penggunaan Teknik Membaca Cepat pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII MTS NW Tampih Tahun Pelajaran 2018/2019. *Khatulistiwa*, 2(2), 31–36.
- Sari, R. H. (2022). Analisis Karakteristik Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye. *Jurnal Basataka*, 5(1), 93–100. <https://doi.org/10.36277/basataka.v5i1.149>
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumiharti, S., & Pudyastuti, R. (2022). Kepribadian Tokoh Zahra dalam Novel Cinta dalam Diam Karya Shineeminka (Kajian Analisis Isi). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 289–296. <http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v6i2.395>
- Sutardi, S., Furqon, H., Rokhmah, A. N., & Aulia, L. L. (2021). Struktur Kepribadian dan Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Novel Wigati: Lintang Manik Waro Karya Khilma Anis. *Pentas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 19–32. <https://doi.org/10.52166/pentas.v7i2.3091>
- Yantri, E. Y., Faizah, H., & Auzar. (2022). Analisis Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 7374–7388. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9509>